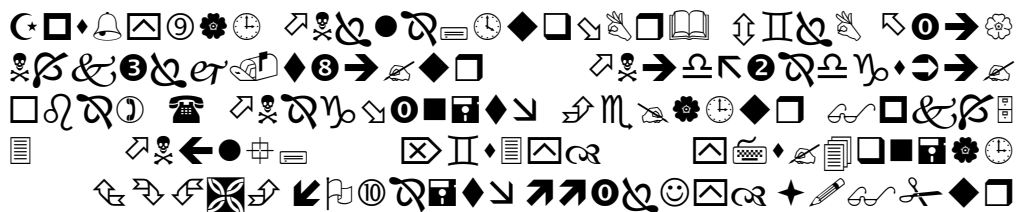


BAB II

FIKIH HISAB AWAL WAKTU SALAT

A. Pengertian Salat

Menurut bahasa (*lugāt*), salat berasal dari kata *صلى- يصلى- صلاة* (*ṣalla – yuṣalli – ṣalātan*) yang berarti doa.¹ Sebagaimana terdapat dalam al-Quran surat at-Taubaḥ ayat 103:



Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan² dan mensucikan³ mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (Qs. at-Taubaḥ:103).⁴

Selain diartikan sebagai doa, salat juga dapat diartikan sebagai rahmat dan juga berarti memohon ampun terhadap Allah Swt.⁵ Sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Aḥzāb ayat 56:



¹ Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, cetakan II, Hlm. 792

² Zakat itu membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda, lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006, Hlm. 273.

³ Zakat itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan memperkembangkan harta benda mereka. *Ibid*

⁴ *Ibid*

⁵ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab Rukyah dan Solusi Permasalahannya)*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012, Cetakan I, Hlm. 77



Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi.⁶ Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya⁷.(Qs. al-Aḥzāb:56)

Berkaitan dengan ayat-ayat diatas, maka ada 3 pengertian mengenai salat. Pertama, salat bermakna doa jika kata salat berasal dari umat islam, yaitu mendoakan Nabi Muhammad Saw agar selalu memperoleh rahmat yang agung dari Allah Swt. Kedua, jika kata salat berasal dari para malaikat, salat berarti permohonan ampun untuk Nabi Muhammad Saw. Ketiga, salat berarti pemberian rahmat yang agung dari Allah Swt, jika kata salat tersebut dari Allah Swt.⁸

Menurut istilah, salat berarti ibadah yang mengandung ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat tertentu.⁹ Sebagian mazhab Hanafi mengartikan salat sebagai rangkaian rukun yang dikhususkan dan zikir yang ditetapkan dengan syarat-syarat tertentu dalam waktu yang juga telah ditetapkan, namun sebagian ulama Hambali memberikan definisi lain

⁶ Bershalawat artinya: kalau dari Allah berarti memberi rahmat: dari Malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan: *Allahuma shalli ala Muhammad*. Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, Hlm. 602.

⁷ Dengan mengucapkan Perkataan seperti: *Assalamu'alaika Ayyuha an-Nabi* artinya: semoga keselamatan tercurah kepadamu Hai Nabi. *Ibid*

⁸ Muhammad Abdillah bin Abi Bakar, *Mukhtar Aṣiḥah*, juz I, Beirut: Maktabah Lubnan Linasyir, 1995, Hlm. 176.

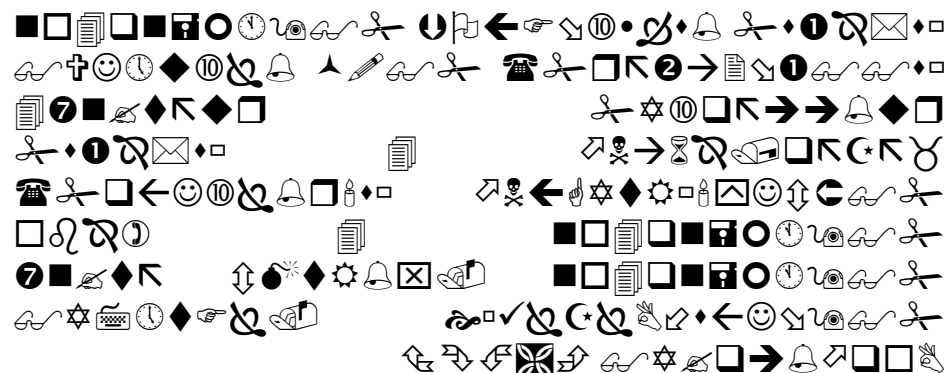
⁹ Imam Taqiyuddin Abi Bakar Muhammad Khusain, *Kifāyah al-Aḥyār Fī Halli Gāyah al-Iḥtisār*, juz I, Surabaya: Dar al-Kitab al-Islam, Hlm. 82.

bahwa salat merupakan aktivitas yang terdiri dari rangkaian berdiri, ruku, dan sujud.¹⁰

B. Dasar Hukum Waktu Salat

1. Dasar Hukum al-Quran

Surah an-Niṣā' ayat 103:



Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.(Qs. an-Niṣā’:103).¹¹

Ayat di atas menerangkan waktu salat secara global. Dijelaskan dalam tafsir *al-Miṣbāḥ* bahwa kata موقوتا mempunyai dua arti. Pertama, kewajiban yang tidak berubah dan kedua diartikan sebagai batas akhir kesempatan atau peluang untk menyelesaikan pekerjaan.¹² Dari ayat ini az-Zamakhshariy berkomentar dalam tafsir *al-Kasysyāf* bahwa seseorang tidak boleh mengakhirkan dan mendahulukan waktu salat dengan sesukanya dalam keadaan apapun baik itu dalam keadaan aman ataupun

¹⁰ Fadlolan Musyaffa Mu’thi, *Salat di Pesawat dan Angkasa (Studi Komperatif antar Madzhab Fikih)*, Semarang: Syauqi Press, 2007, Hlm. 25.

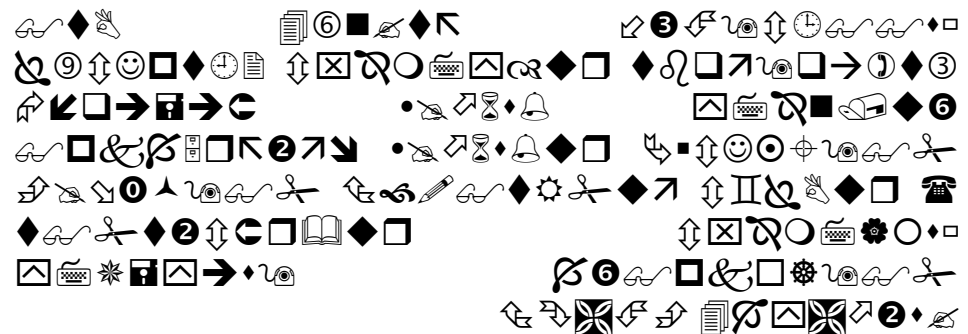
¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia. *op.cit.*, Hlm. 124.

¹² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah*, jilid 6, Jakarta:Lentera Hati, 2002, Hlm. 693.

takut.¹³ Dikatakan oleh al-Husain bin Abu Al ‘Izz Al Hamadaniy bahwa lafaz “*Kānat*” menunjukkan ke-*mudāwamah*-an (*continuitas*) suatu perkara, yang dimaksud yakni ketetapan waktu salat itu sudah pasti.¹⁴

Tujuan ditetapkannya waktu-waktu untuk melaksanakan salat yakni untuk mengajarkan kepada manusia agar selalu memiliki rencana jangka pendek dan panjang disertai kedisiplinan.¹⁵ Disamping itu, penetapan tersebut juga bertujuan agar manusia selalu ingat kepada *Rabb*-nya disetiap waktu sehingga kelengahan tidak membawanya pada perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran islam.¹⁶

Surah Thāha ayat 130:



Artinya: “Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit Matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang”.(Thāha:130)¹⁷

¹³ az Zamakhsyariy, *Tafsir al- Kasysyāf*, juz I, Beirut: Dar al-Fikr, 1997, Hlm. 561.

¹⁴ al Husain bin Abu al ‘Izz al Hamadaniy, *al Ghārib fī I’rab al Qur’ani*, juz I, Qatar: Dar al-Tsaqafah, Hlm. 788.

¹⁵ Quraish Shihab, *loc.cit*.

¹⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghi*, jilid 5, Beirut: Darul Fikri, 1986, Hlm. 144.

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit*. Hlm. 446.

Terdapat perintah untuk mengerjakan salat dalam waktu-waktu yang telah disebutkan dalam ayat tersebut. kalimat *قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ* (sebelum terbit Matahari) mengindikasikan diperintahkannya salat Subuh yang dikerjakan setelah fajar menyingsing dan sebelum Matahari terbit.¹⁸ Kalimat seterusnya yakni *قَبْلَ غُرُوبِهَا* (Sebelum terbenamnya Matahari) diindikasikan untuk salat Asar, selanjutnya kalimat *أَنَاءِ اللَّيْلِ* (waktu malam hari), yaitu salat Maghrib dan Isya. Terakhir *وَأَطْرَافِ النَّهَارِ* (siang hari), yaitu salat Zuhur.¹⁹ Adapun Perintah untuk bertasbih dipahami oleh para ulama sebagai perintah untuk melaksanakan salat yang di dalamnya juga terdapat bacaan tasbih.²⁰

2. Dasar Hukum Hadis

Banyak hadis-hadis yang menerangkan mengenai waktu salat secara lebih rinci dari keterangan ayat al-Quran. Namun, hadis-hadis tersebut juga masih mengandalkan fenomena alam untuk menetapkan waktu-waktu salat tersebut, salah satunya hadis Abidillah bin Amr yang diriwayatkan oleh Muslim:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « وَفَتْ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطَوْلِهِ مَا لَمْ يَحْضُرِ الْعَصْرُ وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ

¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhār*, jilid 5, Singapura: Pustaka Nasional, 1990, Hlm. 4516.

¹⁹ Muhammad nasib ar-Rifa'i, *Taysiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Riyadh: Maktabah Ma'arif, 1989. diterjemahkan oleh Syihabuddin, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, Jakarta: Gema Insani, 2001, Cet. I, Hlm. 158.

²⁰ Ayat ini turun berkenaan dengan banyaknya cemoohan, penghinaan dan tuduhan yang tidak-tidak kepada Nabi oleh orang-orang yang menolak ajaran beliau, sehingga Allah memerintahkan kepada beliau untuk bersabar dengan selalu bertasbih kepada Allah yakni dengan melaksanakan salat yang tertuang dalam ayat tersebut. *Ibid.*

تَصْفَرَّ الشَّمْسُ وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى
نِصْفِ اللَّيْلِ الْأَوْسَطِ وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ²¹

Artinya : “ Dari Abdullah bin Amr, sesungguhnya Nabi SAW bersabda: Waktu Zuhur apabila Matahari tergelincir sampai bayang-bayang seseorang sama dengan tingginya, yaitu selama belum datang waktu Asar. waktu Asar selama Matahari belum menguning. waktu Magrib selama mega merah belum hilang. waktu Isya sampai tengah malam. Waktu Subuh mulai terbit fajar Matahari selama Matahari belum terbit” (HR. Muslim dari Abdullah bin Amr).

Adapula hadis lain yang penjelasannya lebih rinci yakni hadis dari Jabir ra, yang diriwayatkan oleh Ahmad, an-Nasai dan at-Turmudzi yaitu sebagai berikut:

عن جابر بن عبد الله أن النبي صم جاءه جبريل عليه السلام فقال له "قم فصله"
فصلى الظهر حين زالت الشمس, ثم جاءه العصر فقال "قم فصله" فصلى العصر
حين صار ظل كل شيء مثله. ثم جاءه المغرب فقال "قم فصله" فصلى المغرب
حين وجبت الشمس. ثم جاءه العشاء فقال "قم فصله" فصلى العشاء حين غابت
الشفق. ثم جاءه الفجر فقال "قم فصله" فصلى الفجر حين برق الفجر-أوقال:سطق
الفجر- ثم جاءه من الغد للظهر فقال "قم فصله" فصلى الظهر حين صار ظل كل
شيء مثله. ثم جاءه العصر فقال "قم فصله" فصلى العصر حين صار ظل شيء
مثليه. ثم جاءه المغرب وقتا واحدا لم يزل عنه ثم جاءه العشاء حين ذهب نصف
الليل-أوقال ثلث الليل-فصلى العشاء,ثم جاءه حين أسفر جدا فقال "قم فصله" فصلى

²¹ Imam Muslim bin al-hajjaj al-Qusyairy an-Naisabury, *Shahih Muslim*, juz II, Beirut: dar al-Kitab al-ilmiyah, Hlm. 246.

الفجر. ثم قال "ما بين هذين الوقتين وقت (رواه احمد والنسائي والترمذى بنحوه. وقال

البخاري: هو اصح شئ في المواقيت)²²

Artinya: “dari Jabir bin Abdullah, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam didatangi Jibril ‘alaihi salam. Jibril berkata kepada Beliau, “Bangkit dan kerjakanlah salat”, maka Beliau mengerjakan salat Zuhur ketika Matahari sudah tergelincir. Kemudian ia datang lagi di waktu Asar. Jibril berkata, “Bangkit dan kerjakanlah salat”, maka Beliau mengerjakan salat Asar ketika bayangan segala sesuatu sama panjang dengan tingginya. Kemudian ia datang lagi di waktu Magrib. Jibril berkata, “Bangkit dan kerjakanlah salat”, maka Beliau mengerjakan salat Magrib ketika Matahari sudah tenggelam. Kemudian ia datang di waktu Isya. Jibril berkata, “Bangkit dan kerjakanlah salat”, maka Beliau mengerjakan salat Isya ketika warna merah di langit telah hilang. Kemudian ia datang di waktu Subuh. Jibril berkata, “Bangkit dan kerjakanlah salat”, maka Beliau mengerjakan salat Subuh ketika fajar telah terbit, atau dia berkata, ketika fajar telah terang. Keesokan harinya Jibril datang lagi di waktu Zuhur. Jibril berkata, “Bangkit dan kerjakanlah salat”, maka Beliau mengerjakan salat Zuhur ketika bayangan benda sama dengan tingginya. Kemudian ia datang di waktu Asar. Jibril berkata, “Bangkit dan kerjakanlah salat”, maka Beliau mengerjakan salat Asar ketika bayangan benda dua kali tingginya. Kemudian ia datang di waktu Magrib sama sebagaimana kemarin. Kemudian dia datang di waktu Isya. Jibril berkata, “Bangkit dan kerjakanlah salat”, maka Nabi mengerjakan salat Isya ketika separuh malam hampir berlalu, atau dia berkata ketika sepertiga malam telah berlalu. Kemudian ia datang di waktu fajar sudah sangat terang. Jibril berkata, “Bangkit dan kerjakanlah salat”, maka Beliau mengerjakan salat Subuh. Kemudian Jibril berkata, “Di antara dua waktu inilah waktu untuk salat.” (HR. Ahmad dan Nasa’i, dan Imam Tirmidzi meriwayatkan seperti itu. Imam bukhari berkata: Hadis ini adalah hadis yang paling sah dalam menerangkan tentang waktu-waktu salat).

C. Pembagian Waktu Salat

1. Awal Waktu Zuhur

²² Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-syaukani, *Nailul Authōr*, Jilid I, Beirut: Dar al-kitab, Hlm. 435.

Para ulama ahli fikih sepakat bahwa awal waktu Zuhur ialah saat tergelincirnya Matahari²³, yang dimaksud dengan tergelincirnya Matahari yakni dimulai sejak Matahari berada tepat di atas kepala namun sudah mulai agak condong ke arah Barat. Sebagaimana yang termaktub dalam al-Quran:

Artinya: “dirikanlah salat (Zuhur) dari sesudah Matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) Subuh.²⁴Sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat).”

Secara astronomis waktu yang diperbolehkan untuk salat Zuhur yakni dimulai ketika Matahari telah melintasi garis meridian , atau ketika bayang-bayang suatu benda saat diamati bertambah, hal ini sebagaimana yang ditulis oleh David A King dalam bukunya *Astronomy In The Service Of Islam*:

“The permitted time for the zhuhur prayer begins either when the sun has crossed the meridian, or when the shadow of any object has been observed to increase”.²⁵

Adapun pendapat yang bervariasi dikalangan Jumhur fukaha terjadi ketika menentukan akhir waktu Zuhur. Ada dua pendapat mengenai akhir waktu Zuhur, menurut Imam Syafi’i , Imam Malik, Abu Tsaur dan

²³ Ibnu Rusyd, *Terjemah Bidayatul Mujtahid (diterjemahkan oleh Abdul Rasyad Shiddiq)*, Jakarta: Akbar Media, 2013, Cetakan I, Hlm. 123.

²⁴ Ayat ini menerangkan waktu-waktu salat yang lima. tergelincir Matahari untuk waktu salat Zuhur dan Asar, gelap malam untuk waktu Magrib dan Isya. Quran digital, *Alquran dan terjemahnya*, surah Al-Isra’ ayat 78.

²⁵ David A. King, *Astronomy In The Service Of Islam*, Great Britain: Variorum, 1993, Hlm. 253.

Dawud akhir waktu Zuhur adalah ketika bayangan suatu benda sama dengan tinggi bendanya.²⁶ Pendapat yang lain mengatakan akhir waktu Zuhur adalah ketika ukuran suatu bayangan benda dua kali dari panjang benda tersebut, pendapat ini merupakan pendapat dari Imam Abu Hanifah. Pendapat versi riwayat dari Imam Abu Hanifah, yakni akhir waktu Zuhur adalah ketika panjang bayangan sama dengan bendanya dan awal waktu Asar ialah ketika bayangan sudah mencapai dua kali panjang benda itu. Tidak patut digunakan salat Zuhur dicelah-celah antara dua waktu tersebut.²⁷

2. Awal Waktu Asar

Secara astronomis awal waktu Asar sebagaimana yang ditulis oleh David A King:

“The interval for the ‘asr prayer begins when the shadow increase equals the length of the gnomon and ends either when the shadow increase is twice the length of the gnomon or at sunset”.²⁸

Maksud dari tulisannya dapat didefinisikan bahwa jarak waktu untuk salat Asar dimulai ketika panjang bayang-bayang tongkat *Istiwā’* sama dengan panjang tongkat *Istiwā’* dan berakhir ketika bayang-bayang bertambah dua kali panjang tongkat *Istiwā’* atau saat Matahari terbenam.

Sebagaimana umumnya, kita mengetahui bahwa awal waktu Asar dimulai ketika berakhirnya waktu Zuhur, namun sebagaimana dalam menentukan akhir waktu Zuhur para ulama juga berselisih

²⁶ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Madzhab*, Jakarta:Lentera, 2011, Cet. 28, Hlm. 74.

²⁷ Pendapat terakhir ini adalah pendapat Abu Yusuf dan Muhammad, yakni kedua murid Imam Abu Hanifah. Ibnu Rusyd. *loc.cit.*

²⁸ David A. King, *op.cit.*, Hlm. 254.

pendapat terhadap permulaan waktu Asar. Imam Malik, Imam Syafi'i, Dawud dan beberapa ulama lainnya sepakat bahwa permulaan waktu Asar sekaligus adalah akhir waktu Zuhur, yaitu ketika ukuran suatu benda sama dengan bayangannya. Sedangkan menurut Imam Abu Hanifah permulaan waktu Asar ialah jika ukuran suatu benda sama dengan bayangannya. Penyebab perselisihan ini dikarenakan adanya perbedaan ulama dalam pemakaian hadis Nabi sebagai dasar penetapan awal waktu Asar.²⁹ Dalam menentukan akhir waktu Asar, walaupun masih ada perbedaan pendapat mayoritas fukaha sepakat bahwa akhir waktu Asar adalah sesaat sebelum terbenamnya Matahari.³⁰

3. Awal Waktu Magrib

Fukaha sepakat bahwa permulaan waktu Magrib adalah ketika tenggelamnya Matahari. Diperkuat dengan pernyataan David A King dalam Bukunya:

“The according to the standard definitions, the Islamic day and the interval for the Maghrib prayer begin when the disc of the sun has set over the horizon”.³¹

Secara astronomis pernyataan David A King dapat didefinisikan bahwa masuknya waktu salat Magrib adalah ketika piringan Matahari telah memasuki *Horizon* (Ufuk) atau kaki langit. Dalam ilmu falak waktu Magrib yakni berarti saat seluruh piringan Matahari tidak kelihatan oleh

²⁹ Ibnu Rusyd, *op.cit.*, Hlm. 126

³⁰ Ibnu Hajar al-Asqolany, *Bulughul Maram*, tt, Hlm 47

³¹ Hammudah Abdalati, *Islam In Focus*, Doha Qatar: The Ministry Of Awqaf And Islamic Affairs, 1993, Hlm. 354.

pengamat.³² Adapula yang menyatakan bahwa Waktu salat Magrib dimulai sejak Matahari terbenam sampai terbenam *Syafaq* (mega merah).³³ Dalilnya adalah sabda Rasulullah Saw, Dari Abdullah bin Amara bahwa Rasulullah Saw bersabda: “*Waktu Magrib sampai hilangnya Syafaq (mega)*” (HR Muslim).

Dikalangan fukaha terdapat perbedaan pendapat mengenai akhir waktu Magrib ini. Menurut mayoritas fukaha dalam *Qoul Qadim* termasuk Syafi’iyah : akhir waktu Magrib adalah ketika lenyapnya *Syafaq* (mega). Sedangkan menurut pendapat yang masyhur dari Malikiyyah dan *Qoul Jadid* Imam Syafi’i : “akhir waktu Magrib adalah kira-kira orang bersuci yang dilakukan mulai terbenamnya Matahari, menutup aurat, azan, iqamat serta kemudian mengerjakan salat lima raka’at”. Jadi waktu Magrib lebih pendek dari pada menurut Jumhur fukaha.³⁴

Menurut mayoritas Hanafiyyah, Syafi’iyah dan Hanabilah mengenai makna *Syafaq* (mega) adalah mega merah. Sedangkan menurut Imam Abu Hanifah, Zuhair dan al-Muzany (murid Imam Syafi’i) mega itu adalah mega putih yang masih ada setelah lenyapnya mega merah. Mega putih ini biasanya akan lenyap dan berganti gelap (hitam) sekitar 12 menit setelah lenyapnya mega merah.

³² Slamet Hambali, *Ilmu Falak I Penentuan Awal waktu Salat dan Arah kiblat Seluruh Dunia*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011, Hlm. 131.

³³ *Syafaq* adalah warna merah yang berada pada tempat terbenamnya Matahari. Apabila warna merahnya telah lenyap dan tidak kehilangan sedikitpun. Lihat, Imam Syafi’i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Mukhtashar Kitab Al-Umm fiil Fiqhi*, Mohammad Yasir Abd Muthalib, “*Ringkasan Kitab Al Umm*”, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004, Hlm. 114.

³⁴ Slamet Hambali, *loc.cit.*

Dalam bahasa Arab kata *Syafaq* mempunyai dua arti, yaitu *Syafaq Ahmar* (mega merah) dan *Syafaq Abyād* (mega putih), inilah yang kemudian menjadi penyebab adanya perbedaan yakni adanya *Isytirōq* (satu kata yang mempunyai beberapa arti) pada kata-kata *Syafaq* didalam bahasa Arab.

Disamping itu adanya berbagai macam hadis yang membahas mengenai *syafaq* ini juga menyebabkan definisi yang berbeda seperti hadis dari Ibnu Umar yang menyatakan bahwa *Syafaq* itu berarti merah, Hadis ini diriwayatkan oleh ad-Daruquthni, Ibnu Khuzaimah dan ia menilai hadis ini sahih sedangkan ahli Hadis yang lain menilai hadis ini *Mauqūf* pada Ibnu Umar. Menurut Imam Nawawi : “pendapat yang benar adalah hadis itu *Mauqūf* pada Ibnu Umar”.³⁵ Hadis lainnya yakni yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abu Bakar, Aisyah dan Muaz yang menyatakan bahwa Akhir waktu Magrib yaitu ketika ufuk bewarna hitam.³⁶

Sebenarnya hadis yang dipakai hujah oleh dua kelompok ini (mengenai *Syafaq*) tidak ada satupun yang sahih, karena itu sebaiknya hujah yang dipakai adalah arti *Syafaq* yang terkenal menurut orang Arab asli. Dimana *Syafaq* itu maknanya *Syafaq* merah. Hal ini juga telah disetujui oleh ulama ahli bahasa Arab, termasuk al-Zuhri, Ibnu Faris, al-Jauhary dan lainnya.³⁷

4. Awal waktu Isya

³⁵ Ibnu Hajar al-Asqolany, *Bulughul Marom*, tt, Hlm. 49.

³⁶ Hadis ini sanadnya tidak sahih, lihat Wahbah Az-Zuhailly, *Al-Fiqhul Islamy*. Juz 1, Hlm. 668.

³⁷ Imam An-Nawawi, *Al-Majmu'*, Juz 3, tt, Hlm. 39.

Waktu Isya ditandai dengan mulai memudarnya cahaya merah atau *Asy Syafaq Al-Ahmar*³⁸ dibagian langit sebelah barat, yakni sebagai tanda masuknya gelap malam. Dalam ilmu falak peristiwa ini disebut sebagai *Astronomical Twilight* atau akhir senja astronomi.

Dalam memahami arti *Syafaq* (mega) para fukaha berbeda pendapat. Perbedaan ini mengakibatkan mereka berbeda pendapat mengenai permulaan awal waktu Isya. Mayoritas fukaha termasuk Imam Syafi'i berpendapat permulaan waktu salat Isya ketika hilangnya mega merah, Sedangkan Imam Hanafi mengatakan bahwa awal waktu salat Isya adalah ketika hilangnya mega putih yang mana kemunculannya sesudah hilangnya mega merah di langit.³⁹ Mega itu ada tiga macam, mega merah, putih dan hitam, Sebenarnya antara lenyapnya mega merah ataupun mega putih dan adanya mega hitam itu sama saja terjadi kira-kira tinggi Matahari minus 18°.⁴⁰

5. Awal Waktu Subuh

Permulaan awal waktu salat Subuh yang disepakati oleh fukaha adalah ketika terbitnya fajar *ṣadiq*.⁴¹ *Fajar ṣadiq* adalah fajar atau cahaya Matahari yang lebih dahulu terlihat sebelum Mataharinya terbit yang tampak kelihatan di ufuk Timur. Cahaya tersebut terangnya menyebar luas dan melintang di ufuk Timur. Fajar ini merupakan fajar yang kedua yang padanya digantungkan permulaan waktu Subuh, Adapun fajar

³⁸ Ini merupakan Qaul Jadidnya Imam Syafi'i, Slamet Hambali, *op.cit.* Hlm.132.

³⁹ Perbedaan pendapat ini berdasarkan hadis dari Ahmad bin Ibrahim, lihat Abu Husain Muslim bin al Hajjaj, *Shohih Muslim*, Juz III, Beirut: Dar al Fikr, tt, Hlm. 294.

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ Ibnu Rusyd, *op.cit.*, Hlm. 130.

pertama yang biasa disebut dengan fajar *kazib* sinarnya tidak menyebar luas, bentuknya memanjang ke atas langit, pada bagian tepinya terdapat gelap. Di bagian dalam ekornya itu berwarna putih dan di bagian tepinya berwarna hitam. Fajar ini dikatakan fajar *kazib* dikarenakan dia bersinar lalu menghilang. Banyak orang yang terkecoh dengan fajar ini ketika subuh padahal kemunculan fajar ini tidak merupakan tanda permulaan masuknya waktu Subuh.

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis dari Ibnu Abbas mengenai kedua fajar ini yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan al-Hakim :

الفجر فجران فجر يحرم الطعام وتحل فيه الصلاة وفجر تحرم فيه الصلاة أي صلاة
الصبح ويحل فيه الطعام

Artinya: “Fajar itu ada dua macam : satu fajar yang haram makan (bagi orang yang berpuasa) dan halal melakukan salat (Subuh), dan satu fajar lagi haram melakukan salat dan halal makan (bagi orang yang akan berpuasa pada waktu tersebut)”. Hadis ini dinilai sahih oleh al-Hakim.⁴²

Mengenai batas akhir waktu Subuh fukaha telah sepakat sampai terbitnya Matahari.⁴³ Dengan mengetahui masuknya waktu-waktu salat dengan menggunakan tanda-tanda alam, maka hal ini dapat dijadikan patokan untuk mengetahui masuknya waktu-waktu salat, karena ulama ahli falak dalam menyusun jadwal waktu salat berpedoman dengan waktu-waktu salat menggunakan tanda-tanda alam diatas.

⁴² Ibnu Hajar Al-Asqolany, *op.cit.*, Hlm. 49.

⁴³ berdasarkan hadis dari Abdullah bin Umar yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: “Waktu salat Subuh mulai terbitnya fajar (*ṣadiq*) sampai terbitnya Matahari” Slamet Hambali, *op.cit.*, Hlm. 125

6. Awal Waktu Imsak

Waktu Imsak merupakan langkah kehati-hatian agar orang yang melakukan puasa tidak melampaui batas waktu mulainya berpuasa yakni ketika munculnya fajar. Waktu Imsak ini sebagai batas akhir makan sahur bagi orang yang akan melakukan puasa pada siang harinya.

Ukuran waktu Imsak menurut hadis yakni seukuran seseorang membaca 50 ayat secara *murattal* atau lamanya orang berwudu, adapun ahli falak berbeda pendapat tentang ukuran atau kadar waktunya. Ada yang menyatakan 12 menit, KH. Zubair bin Umar al-Jailaniy mengatakan 7 sampai 8 menit, sedangkan Sa'adoedin Djambek mengatakan 10 menit.⁴⁴

7. Awal Waktu Ḍuhā

Waktu salat Ḍuhā dimulai ketika Matahari mulai meninggi (*irtifā' al-syams*), ini pendapat yang *mu'tamad* (menjadi pegangan). Ada pendapat lemah yang menyatakan waktu Ḍuhā dimulai sejak terbit Matahari. Menurut ahli falak waktu Ḍuhā diformulasikan dengan jarak busur sepanjang lingkaran vertikal dihitung dari ufuk sampai posisi Matahari pada awal waktu Ḍuhā yakni 3°30' atau 4°30'.⁴⁵

D. Data dan Istilah Dalam Perhitungan Awal Waktu Salat

Secara umum, data-data dan istilah yang terdapat dalam perhitungan awal waktu salat yakni meliputi lintang dan bujur tempat, deklinasi Matahari, *equation of time*, ketinggian Matahari dan lain sebagainya. Data-data tersebut

⁴⁴ *Ibid.*, Hlm. 136

⁴⁵ *Ibid.*, Hlm. 135-136.

merupakan data-data yang sangat penting dalam perhitungan awal waktu salat.

Dalam teori perhitungan awal waktu salat, Slamet Hambali mempertimbangkan tinggi tempat sebuah wilayah dari permukaan laut. Ketinggian tempat ini berpengaruh pada waktu terbit dan terbenamnya Matahari, sehingga dalam teorinya untuk menentukan tinggi Matahari saat terbit dan terbenam diperlukan data-data berupa kerendahan ufuk, refraksi dan Semidiameter Matahari.

Berbeda dengan teori awal waktu salatnya Muhyiddin Khazin, yang tidak mempertimbangkan tinggi tempat sebuah wilayah, maka untuk tinggi Matahari waktu terbit dan terbenam nilainya tetap 1° . Adapun data-data yang dipakai oleh teori Slamet hambali dan teori awal waktu salatnya Muhyiddin Khazin kecuali dalam hal penggunaan tinggi tempat selebihnya adalah sama. Berikut data dan istilah awal waktu salat menurut teori Slamet Hambali dan teori Muhyidin Khazin:

1. Lintang dan Bujur Tempat

Lintang tempat atau *lintang geografis* atau *Arḍ al-Balad* yang dalam astronomi dilambangkan \emptyset (*Phi*) yakni jarak antara khatulistiwa⁴⁶ atau *Equator* sampai garis lintang⁴⁷ diukur sepanjang garis

⁴⁶ Dihayalkan di permukaan bumi ini ada sebuah lingkaran besar yang jaraknya sama antara kutub utara dengan kutub selatan. Lingkaran ini membagi bumi menjadi dua bagian yang sama, yakni bumi bagian utara dan bumi bagian selatan. Lihat Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Buana Pustaka, cetakan IV, 2008, Hlm.39.

⁴⁷ Garis lintang adalah lingkaran yang terdapat pada bola bumi yang sejajar dengan khatulistiwa bumi dan digunakan untuk mengetahui jarak suatu tempat dari garis khatulistiwa. Lihat Slamet Hambali, *op.cit.*, Hlm. 94.

meridian.⁴⁸ lintang tempat bagi kota-kota yang berada di Utara *Equator* Bumi disebut *Lintang Utara* dan bertanda positif (+) sedangkan bagi kota-kota yang berada di Selatan *Equator* disebut *Lintang Selatan* dan bertanda negatif (-).⁴⁹

Harga lintang tempat Utara adalah 0° sampai 90° , yakni 0° bagi kota yang tepat di *Equator* sedangkan 90° tepat di titik Kutub Utara. Sedangkan harga lintang tempat Selatan adalah 0° sampai -90° , yakni 0° adalah bagi tempat yang tepat di *Equator* sedangkan -90° tepat di titik Kutub Selatan.⁵⁰

Adapun yang dimaksud dengan bujur tempat adalah garis atau lingkaran yang terdapat pada bola bumi yang melalui Kutub Utara dan Kutub Selatan Bumi, digunakan untuk mengetahui jarak suatu tempat di Bumi menurut arah Barat dan Timur. Patokan garis bujur ini ditetapkan 0° melalui Greenwich sampai ke arah Barat sampai dengan 180° dari Greenwich disebut bujur Barat (BB) dan ke arah Timur sampai 180° dari Greenwich disebut bujur Timur (BT).⁵¹

2. Deklinasi Matahari

Dalam perjalanan hariannya, Matahari selalu berubah-ubah. Kadang melintasi khatulistiwa atau *Equator* langit, dan pada saat yang lain melintasi daerah di luar khatulistiwa. Jarak yang dibentuk lintasan

⁴⁸ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Buana Pustaka, 2008, Cetakan IV, Hlm. 40

⁴⁹ *Ibid*

⁵⁰ *Ibid*

⁵¹ Slamet Hambali, *op.cit.*, Hlm. 95

Matahari dengan khatulistiwa dinamakan Deklinasi.⁵² Deklinasi dapat pula diartikan dengan busur pada lingkaran waktu yang diukur mulai dari titik perpotongan antara lingkaran waktu dengan lingkaran *Equator* ke arah Utara atau Selatan sampai ke titik pusat benda langit.⁵³

Deklinasi yang berada disebelah Utara *Equator* diberi tanda (+) dan bernilai positif, sedangkan yang berada di sebelah Selatan *Equator* diberi tanda (-) dan bernilai negatif.⁵⁴ Ketika Matahari melintasi khatulistiwa deklinasinya adalah 0°. Hal ini terjadi sekitar tanggal 21 Maret dan tanggal 23 September. Setelah Matahari melintasi khatulistiwa pada tanggal 21 Maret, Matahari bergeser ke Utara hingga mencapai garis balik Utara (deklinasi +23°27') kemudian, sekitar tanggal 21 Juni kembali bergeser ke arah Selatan sampai pada khatulistiwa lagi sekitar tanggal 23 September, setelah itu terus ke arah Selatan hingga mencapai titik balik Selatan (deklinasi -23°27'). Sekitar tanggal 22 Desember, kemudian kembali ke arah Utara hingga mencapai khatulistiwa lagi sekitar tanggal 21 Maret, demikian seterusnya.⁵⁵

3. *Equation Of Time*

Equation of time atau yang biasa disebut dalam bahasa arab *Ta'dil al-Waqti* atau yang dalam bahasa indonesia disebut perata waktu

⁵² *Ibid.*, Hlm. 54

⁵³ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, Cetakan II, Hlm. 53.

⁵⁴ A. Jamil, *Ilmu Falak (Teori dan Aplikasi)*, Jakarta: Amzah, 2009, cetakan I, Hlm. 15.

⁵⁵ Slamet Hambali. *op.cit.*, Hlm. 55

adalah selisih waktu antara waktu Matahari hakiki⁵⁶ dengan waktu Matahari rata-rata.⁵⁷ Data ini sangat diperlukan dalam perhitungan waktu salat, biasanya dinyatakan dengan huruf *e*.

4. Ketinggian Matahari

Tinggi Matahari adalah jarak busur sepanjang lingkaran vertikal dihitung dari ufuk sampai Matahari. Dalam bahasa arab ketinggian Matahari disebut dengan *Irtifā' al-Syams*, sedangkan dalam istilah astronomi dikenal dengan *Altitude* yang biasa diberi notasi h_0 (*hight of Sun*). Ketinggian ini dinyatakan dengan derajat ($^{\circ}$), minimal 0° dan maksimal 90° . Jika Matahari berada di atas ufuk maka nilainya positif (+), sebaliknya jika Matahari di bawah ufuk maka nilainya negatif (-).⁵⁸

a. Ketinggian Matahari (h°) pada waktu Zuhur

Awal waktu Zuhur adalah saat Matahari berkulminasi, sehingga ketinggian Matahari dalam menentukan awal waktu Zuhur tidak diperlukan. Titik pusat Matahari berkedudukan tepat di meridian bila Matahari sedang berkulminasi, akan tetapi jika Matahari tidak berkulminasi tepat di zenith, maka bayang-bayang benda yang tegak lurus membujur tepat menurut arah Utara-Selatan.

Kedudukan Matahari pada awal waktu Zuhur ialah ketika titik pusat Matahari terlepas dari meridian setempat yang tingginya

⁵⁶ Waktu hakiki adalah waktu yang didasarkan pada peredaran (semu) Matahari yang sebenarnya. Ketika Matahari berkulminasi atas pasti jam 12 siang di tempat itu. sehari semalam belum tentu 24 jam, adakalanya lebih dari 24 jam dan adakalanya kurang. Lihat Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005, Cetakan I, Hlm. 90

⁵⁷ *Ibid.*, Hlm. 79

⁵⁸ Muhyiddin Khazin, *op.cit.*, Hlm.80

relatif terhadap deklinasi Matahari dan lintang tempat.⁵⁹ Mengingat bahwa sudut waktu dihitung dari meridian, maka ketika Matahari berada di meridian sudut waktunya berarti 0° dan pada saat itu pula menurut waktu hakiki waktu menunjukkan jam 12.00, namun waktu yang menunjukkan jam 12.00 ini belum tentu menunjukkan waktu pertengahan. Kadang kurang atau bahkan lebih dari jam 12.00 tergantung *equation of time* (e), sehingga untuk mengetahui waktu pertengahan pada saat Matahari berada di meridian digunakan rumus $12 - e$.⁶⁰

b. Ketinggian Matahari (h°) pada waktu Asar

Benda yang tegak lurus dipermukaan Bumi belum tentu memiliki bayangan ketika waktu Zuhur hal ini dikarenakan Matahari berada di meridian atau sedang berkulminasi, sedangkan bayangan akan terjadi bila lintang tempat (ϕ) dan deklinasi berbeda.⁶¹

Awal waktu Asar jika ditinjau secara Astronomis dapat sangat bervariasi tergantung posisi gerak tahunan Matahari atau gerak musim.⁶²

1. Bayang-bayang Matahari sepanjang bendanya

Artinya ketika Matahari berkulminasi membuat bayangan senilai 0 (tidak ada bayangan) maka awal waktu Asar dimulai sejak bayangan sama panjang dengan benda tegaknya.

⁵⁹ Ichtijanto, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Departemen Agama Badan Hisab dan Rukyah, 1981. Hlm 61

⁶⁰ Muhyiddin Khazin, *op.cit.*, Hlm 88

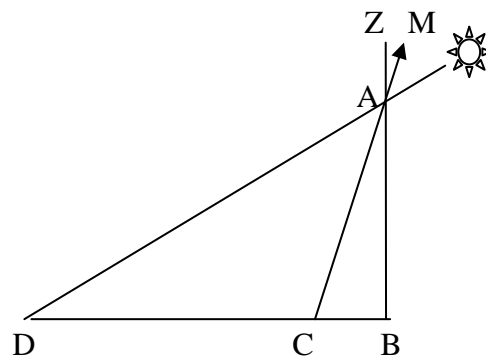
⁶¹ *Ibid*

⁶² Ichtijanto, *loc.cit.*

2. Bayang-bayang Matahari dua kali bendanya

Jika saat Matahari berkulminasi sudah membuat bayangan sepanjang benda tegaknya maka awal waktu Asar dimulai sejak panjang bayangan dua kali panjang benda tegaknya.

Panjang bayangan pada saat Matahari berkulminasi adalah sebesar $\tan ZM$, yang mana ZM yakni jarak sudut antara zenith dan Matahari ketika berkulminasi sepanjang meridian, sehingga jarak antara zenith dan Matahari adalah sebesar harga mutlak lintang tempat dikurangi deklinasi Matahari, oleh karena itu maka kedudukan Matahari atau tinggi Matahari pada Awal waktu Asar dihitung dari ufuk sepanjang lingkaran vertikal (h) dirumuskan dengan: **$\cotan h \text{ Asar} = \tan[\varphi - \delta] + 1$** .



Z = Zenith

M = Posisi Matahari saat berkulminasi

AB = Panjang tongkat

BC = Panjang bayangan tongkat ketika Matahari berkulminasi

CD = Panjangnya sama dengan AB

BD = Panjang bayangan pada awal waktu Asar

D = sudut tinggi Matahari

☀ = Posisi Matahari pada awal waktu Asar

c. Ketinggian Matahari (h°) pada waktu Magrib

Waktu Magrib yakni ketika Matahari terbenam, dimana piringan atas Matahari bersinggungan dengan ufuk.⁶³ Dalam bahasa astronomis yang lain, pada saat keadaan Matahari tenggelam piringan bagian atas Matahari berimpit dengan *horizon mar'i* atau *visible horizon*.⁶⁴

Setelah mengetahui kedudukan Matahari yang demikian itu kemudian dilakukan penelitian-penelitian secara *Fisis* dan astronomis, maka diketahui bahwa jarak zenith pada saat itu $90^\circ + (34' + 16' + 10')$ untuk tempat-tempat yang berada di tepi pantai, sehingga dengan demikian kedudukan Matahari pada saat itu mempunyai jarak zenith 91° , dengan demikian maka tinggi Matahari pada saat itu = 1° . Bagi tempat-tempat yang lain hendaknya disesuaikan tinggi tempat tersebut dengan daerah sekitarnya dan pengaruhnya terhadap kerendahan ufuk dengan menggunakan rumus $D' = 1,76\sqrt{m}$.⁶⁵

d. Ketinggian Matahari (h°) pada waktu Isya

Waktu Isya dalam istilah astronomis dikenal dengan sebutan *Astronomical Twilight* atau akhir senja astronomi. Disebut

⁶³ Muhyiddin Khazin. *op.cit.*, Hlm. 90

⁶⁴ Ichtijanto, *op.cit.*, Hlm. 62

⁶⁵ *Ibid.*

demikian dikarenakan posisi Matahari berada antara -12° sampai -18° di bawah ufuk permukaan bumi menjadi gelap, sehingga benda-benda di lapangan terbuka sudah tidak dapat terlihat batas bentuknya dan pada waktu itu semua bintang mulai tampak.⁶⁶

Mengetahui kedudukan Matahari pada awal waktu Isya maka dilakukan observasi pada waktu petang dengan jalan *Ephemeris* kapan hilangnya cahaya merah bagian langit sebelah barat atau dengan pengertian astronomis kapan saat cahaya bintang-bintang di langit mencapai titik maksimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat itu jarak zenith Matahari = $90^\circ + 18^\circ$ (yakni waktu yang disebut oleh para ahli perbintangan dengan sebutan *Astronomical Twilight*). Saat ini lah para ahli astronomi dapat melakukan observasi dengan mendapatkan cahaya objek langit secara maksimal, dengan kata lain tinggi Matahari pada saat itu yakni -18° .⁶⁷

e. Ketinggian Matahari (h°) pada waktu Subuh

Menurut Sa'doedin Djambek⁶⁸ waktu Subuh dimulai dengan tampaknya fajar dibawah ufuk sebelah Timur dan berakhir dengan terbitnya Matahari. Pada umumnya di Indonesia salat Subuh dimulai pada saat kedudukan Matahari 20° di bawah ufuk hakiki

⁶⁶ Muhyiddin Khazin, *op.cit.*, Hlm. 92

⁶⁷ Ichtijanto, *loc.cit*

⁶⁸ Atau Datuk Sampono Rodjo, seorang ahli ilmu falak kelahiran Bukittinggi 24 Maret 1991 M. Beliau merupakan tokoh ilmu falak yang memelopori perhitungan ilmu falak dengan menggunakan data astronomis, karya beliau antara lain *Almanak Jamiliyah, Hisab Awal Bulan, Pedoman waktu Salat Sepanjang Masa, Salat dan Puasa di Daerah Kutub* dll, lihat Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Jogjakarta: Buana Pustaka, 2005, hlm. 114-115.

(*true horizon*). Nampaknya fajar *ṣadiq* merupakan tanda dari awal waktu Subuh dan dianggap masuk waktu Subuh ketika Matahari berada 20° di bawah ufuk, jadi jarak zenith Matahari berjumlah 110° ($90+20$). Sementara batas akhir waktu subuh adalah waktu *syurūq* (terbit) yaitu -1° .⁶⁹

5. *Meridian Pass*

Meridian Pass (MP) adalah waktu pada saat Matahari tepat dititik kulminasi atas atau tepat di meridian langit menurut waktu pertengahan, yang menurut waktu hakiki saat itu menunjukkan tepat jam 12 siang.⁷⁰

6. Refraksi

Refraksi yang dalam bahasa Inggris disebut *Refraction* atau dalam bahasa Arab diistilahkan dengan nama *al-Inkisar al-Jawiy* atau *Daqāi'q al-Ikhtilāf* adalah perbedaan antara tinggi suatu benda langit yang dilihat dengan tinggi yang sebenarnya diakibatkan adanya pembiasan sinar.⁷¹

Refraksi atau pembiasan angkasa ini terjadi disebabkan karena adanya perbedaan-perbedaan tingkat suhu dan kepadatan udara. Makin dekat kepada Bumi, makin padat susunan udara. Makin jauh dari Bumi, berkurang susunan udara. Perbedaan suhu dan kepadatan udara ini akan mengakibatkan cahaya yang datang dari sebuah benda langit menjadi tidak tegak lurus (membelok), sehingga benda langit tersebut terlihat

⁶⁹ Slamet Hambali, *op.cit.*, Hlm.125.

⁷⁰ Muhyiddin Khazin, *op.cit.*, Hlm. 68

⁷¹ Susiknan Azhari, *op.cit.*, hlm. 180

lebih tinggi dari yang sebenarnya, kecuali bila benda langit tersebut berada pada titik zenith (tegak lurus).⁷²

Benda langit yang sedang menempati titik zenith refraksinya 0°. Semakin rendah posisi suatu benda langit, refraksinya semakin besar, dan refraksi itu mencapai nilai yang paling besar yaitu sekitar 34',5 pada saat piringan atas benda langit itu bersinggungan dengan kaki langit.⁷³

7. Kerendahan Ufuk

Kerendahan ufuk, dalam bahasa Inggris disebut *Dip* atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Ikhtilāf al-Ufuq* adalah perbedaan kedudukan antara kaki langit (horizon) sebenarnya (ufuk hakiki) dengan kaki langit yang terlihat (ufuk *mar'i*) seorang pengamat. Perbedaan tersebut dinyatakan oleh besar sudut. Untuk mencari *dip* digunakan rumus, $dip = 1,76' \sqrt{\text{tinggi tempat}}$.⁷⁴

8. *Iḥtiyāṭh*

Iḥtiyāṭh adalah pengaman, yaitu suatu langkah pengaman dalam perhitungan awal waktu salat dengan cara menambah atau mengurangi sebesar 1 sampai dengan 2 menit waktu hasil perhitungan yang sebenarnya. Demikian ini dimaksudkan agar pelaksanaan ibadah, khususnya ibadah salat dan puasa benar-benar dalam waktunya masing-masing.⁷⁵

⁷² Slamet Hambali. *op.cit.*, Hlm. 73

⁷³ Susiknan Azhari. *loc.cit.*

⁷⁴ *Ibid.*, Hlm. 58

⁷⁵ Muhyiddin Khazin. *op.cit.*, Hlm. 33.